

Romantisasi Perasaan Dalam Fotografi Puisi

Chykal Bagas Rohim¹, Ida Bagus Candrayana², Farhan Adityasmara³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹chikalbagas24@gmail.com

Abstrak

Manusia di ciptakan dengan perasaan emosional terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, rasa cinta terhadap sesuatu yang membuat manusia tidak bisa di samakan secara emosi dan karakter. Hal-hal ini yang mendukung perbedaan antara manusia satu dengan banyaknya manusia yang hadir di bumi ini. Sebuah rasa cinta yang hadir terhadap hal-hal kecil seperti, sebuah barang atau suatu lokasi hingga penggalan lirik lagu secara tidak langsung menjadi sebuah monument pribadi yang di bangun di dalam memori otak hingga akhirnya muncul sebuah kebiasaan unik yang di sebut dengan kata “me-romantisasikan”. Kata ini sendiri menjadi sebuah perwakilan terhadap suatu perilaku tidak biasa pada hal-hal yang ada di sekitar individu tersebut tentang mencintai sesuatu yang ada di sekitarnya secara berlebih. Hal ini akhirnya menjadi sesuatu yang menarik ketika di gambarkan dalam sebuah karya buku fotografi yang membahas tentang bentuk kecintaan manusia terhadap kenangan dan memori pada hal-hal kecil. Karya fotografi yang di gabungkan dengan sebuah tulisan bergaya romantis seperti sajak maupun syair yang akan membangun perasaan emosional yang berlebih ketika di lihat serta membacakan tulisan itu sendiri. Pembahasan ini akan melibatkan pengalaman pribadi dengan sesuatu yang ada di sekitar serta konsep-konsep psikologi tentang perasaan manusia. Dengan menggabungkan media fotografi analog serta tulisan bergaya sajak atau syair akan membantu dalam membangun suasana serta perasaan emosional ketika sajak di bacakan bersamaan dengan melihat sebuah karya fotografi dengan warna khas fotografi analog.

Kata Kunci: romantisasi, hal-hal kecil, fotografi analog, perasaan, foto puisi

Abstract

Humans are created with emotional sensitivities toward things related to their personal lives. Feelings of love toward certain objects or experiences render human beings incomparable in terms of emotion and character. These aspects contribute to the differences among individuals despite the vast number of people inhabiting the Earth. A sense of love that emerges toward small things—such as an object, a particular location, or even fragments of song lyrics—indirectly becomes a personal monument constructed within the memory of the mind. Over time, this leads to the emergence of a unique habit commonly referred to as “romanticizing.” This term represents an unusual behavior toward elements surrounding an individual, characterized by an excessive affection for ordinary things. Such a phenomenon becomes particularly intriguing when represented through a photographic book that explores human affection for memories and recollections attached to small, seemingly insignificant details. Photographic works combined with romantic-style writings, such as poems or verses, are capable of evoking heightened emotional responses when viewed and when the text itself is read aloud. This discussion involves personal experiences with surrounding objects as well as psychological concepts related to human emotions. By combining analog photography with poetic or lyrical writing, the work aims to construct an atmosphere and emotional depth, especially when the poetry is read simultaneously with viewing photographic images that display the distinctive color characteristics of analog photography.

Keywords: romanticization, small things, analog photography, emotion, photo poem

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi kemampuan untuk merasakan dan memaknai pengalaman hidup melalui perasaan dan emosi. Respons emosional terhadap pengalaman personal menjadi karakteristik yang berbeda pada setiap individu, dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan memori yang dimiliki. Salah satu bentuk respons emosional yang sering muncul adalah kecenderungan untuk memaknai hal-hal sederhana secara mendalam dan sentimental, yang kemudian dikenal dengan istilah romantisasi.

Romantisasi perasaan dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk memberikan makna emosional berlebih terhadap objek, momen, atau kenangan tertentu. Hal-hal kecil seperti benda sehari-hari, lokasi tertentu, atau bahkan penggalan lirik lagu dapat berubah menjadi simbol personal yang sarat makna karena keterkaitannya dengan pengalaman emosional seseorang. Proses ini tidak hanya membentuk ingatan, tetapi juga memengaruhi cara individu melihat dan merasakan realitas di sekitarnya. Dalam konteks seni visual dan literatur, romantisasi perasaan menjadi sumber inspirasi yang kaya karena mampu menghadirkan narasi personal yang sangat dekat dengan pengalaman manusia. Romantisasi adalah proses mengidealkan suatu objek, pengalaman, atau peristiwa sehingga tampak lebih indah, bermakna, atau emosional daripada kenyataannya. Raymond Williams (1976) menjelaskan bahwa romantisisme mengubah cara manusia merasakan dunia dengan menekankan subjektivitas dan imajinasi. Ia menyatakan bahwa romantisisme adalah “a turning towards inward feeling and imaginative perception” (Williams, 1976:256).

Fotografi sebagai medium visual memiliki kemampuan untuk merekam momen, suasana, dan detail kecil yang sering terlewat dari perhatian. Sebagai bentuk seni, fotografi bukan sekadar reproduksi visual tetapi juga medium ekspresi yang mampu mengungkap nuansa emosional melalui komposisi, warna, dan suasana visual. Sementara itu, puisi sebagai

medium bahasa memiliki daya untuk mengungkapkan pengalaman batin secara simbolik, metaforis, dan emosional. Ketika fotografi dan puisi dipadukan, keduanya menciptakan sebuah hubungan estetis yang memperkaya pengalaman pembaca atau penikmat karya. Bentuk karya semacam ini dikenal sebagai foto puisi (*photopoetry*), yaitu karya seni yang memadukan foto dan teks sehingga saling berinteraksi dan memperluas makna masing-masing unsur.

Salah satu genre yang menarik untuk digunakan dalam pembuatan karya ini adalah genre fotografi puisi atau dalam bahasa Inggrisnya disebut sebagai *Photopoetry*. Melalui penggabungan antara karya visual fotografi dengan karya tulisan puisi, hal ini dipercaya mampu membawa pemaknaan pesan yang tersampaikan secara langsung dalam karya fotografi karena karya puisi memiliki kekuatan yang sama besarnya dengan karya visual fotografi.

Menurut laman *The Photocaptionist*, *Photopoetry* bukan sekadar menempatkan teks puisi di samping foto atau sebaliknya, tetapi menciptakan dialog antara kata dan gambar yang mengundang pembaca/penikmat untuk melakukan interpretasi yang lebih dalam. Dalam bentuk idealnya, hubungan ini bersifat metaforis dan saling memperkaya, sehingga foto dan puisi saling mendorong imajinasi dan persepsi emosional pembaca.

Dalam konteks romantisasi perasaan, foto puisi menjadi medium yang relevan untuk mengekspresikan pengalaman personal, kenangan, dan emosi yang bersifat intim. Karya foto puisi mampu menghadirkan suasana emosional yang kuat, karena kombinasi visual dan bahasa puisi bekerja bersama untuk membuka ruang interpretasi yang lebih luas dan subjektif. Fotografi—khususnya dalam bentuk analog yang memiliki karakter tonal dan tekstur khas—ditambah dengan bahasa sajak atau syair, dapat memperkuat nuansa nostalgia dan romantisme yang ingin disampaikan.

Penulis merasa hal ini menarik untuk dibahas dengan konsep yang lebih serius.

Pembuatan karya foto puisi ini bisa menjadi jembatan antara karya seni dan perasaan emosional penulis terhadap hal-hal kecil, karya yang di buat akan terlihat lebih personal dan empiris karena menyangkut kejadian nyata dan langsung serta penggabungan dari memori masa lalu tentang karya foto yang akan di buat.

Hal ini berkaitan dengan latar belakang penulis yang dulunya pernah menjadi penulis cerita pendek di sebuah website. Penulis merasa bahwa kegiatan seperti menulis cerita di suatu artikel ini tentunya akan sangat bisa di kombinasikan dengan kegiatan ber-fotografi yang saat ini sedang di jalani, dan hobi menulis ini akan menciptakan karya yang sangat personal ketika semua aspek di gabungkan menjadi suatu karya baru. Di balik dari kebiasaan menulis cerita, penulis juga merasa bahwa proses mendengarkan lagu juga menjadi bantuan yang cukup besar dalam menciptakan karya ini.

Penulis menjadikan lirik-lirik lagu sebagai sumber pembelajaran yang akurat dalam menjelaskan sebuah foto melalui tulisan pendek dengan bentuk puisi. Salah satu album yang mendukung kuat motivasi dalam pembuatan karya ini adalah album "*God Sigma*" dari Sajama Cut. Penulis merasa album ini sangat erat dengan cerita yang akan di bahas dalam karya ini. Lirik-lirik pendek dan bahasa hiper realistik pada album tersebut tentunya membuka pandangan yang sangat luas terhadap bagaimana tata cara menulis puisi berbahasa Indonesia yang menarik dalam pembuatan karya "*Romantisasi Perasaan Dalam Karya Foto Puisi*".

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana cara mem-visualisasikan romantisme perasaan kedalam foto puisi?
2. Bagaimana hubungan antara elemen visual fotografi dan bahasa puitis dalam karya foto puisi dapat membangun perasaan emosional dan makna romantisasi perasaan bagi penikmat karya?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Romantisasi

Romantisasi adalah proses mengidealkan suatu objek, pengalaman, atau peristiwa sehingga tampak lebih indah, bermakna, atau emosional daripada kenyataannya. Raymond Williams (1976) menjelaskan bahwa romantisme mengubah cara manusia merasakan dunia dengan menekankan subjektivitas dan imajinasi. Ia menyatakan bahwa romantisme adalah "a turning towards inward feeling and imaginative perception" (Williams, 1976:256).

Bagi penulis sendiri, kata 'romantisasi' di artikan sebagai perlakuan tidak biasa terhadap suatu hal secara spesifik, seperti objek fisik, latar waktu, latar tempat, aktifitas kesukaan, sampai hal-hal personal yang tercipta berdasarkan kejadian di masa lalu hingga menciptakan memori tersendiri di dalam ingatan penulis, hal ini yang akhirnya mampu membedakan 'tafsir' dari sebuah karya seni. Karya seni yang memiliki rasa tentunya mampu membangun atmosfer yang berbeda-beda ketika di rasakan oleh penikmatnya.

Tinjauan Tentang Perasaan

Manusia pada dasarnya di ciptakan dengan memiliki perasaan. Perasaan ini biasanya meliputi kondisi suasana hati dan keadaan psikologis seseorang. 'Perasaan' ini yang akhirnya di manfaatkan penulis sebagai media inspirasi dalam pembuatan karya "*Romantisasi Perasaan Dalam Karya Foto Puisi*". Penulis berusaha meng-ekstraksi 'Perasaan' menjadi sebuah karya visual yang jujur dan menarik untuk di lihat serta di rasakan. Tujuannya agar para penikmat mampu menikmati karya fotografi dengan rasa tanpa terlalu membahas soal teknik. Menurut Sri Rosita Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Perasaan berhubungan erat dengan pribadi seseorang, dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh

sebab itu tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama. (2018:13)

Tinjauan Tentang Fotografi

Fotografi hingga kini sudah melewati ketiga fase yaitu fase penemuan fotografi, fase fotografi manual, dan fase fotografi digital. Pengetahuan awal tentang fotografi bermula dari pemahaman prinsip *camera obscura*, seperti yang dijelaskan oleh Ibn Al-Haitham pada abad ke-10 dan berkembang melalui tulisan Leonardo da Vinci serta Battista della Porta pada abad ke-16. Prinsip ini menjelaskan bagaimana cahaya menembus lubang kecil untuk memproyeksikan gambar terbalik ke permukaan gelap di dalam ruang, memungkinkan pengamatan visual yang akurat (Ferdinan : 2016, 003). Fotografi hingga kini sudah melewati ketiga fase yaitu fase penemuan fotografi, fase fotografi manual, dan fase fotografi digital.

Era fotografi manual dimulai dengan penggunaan film sebagai media perekam gambar. Pada tahun 1888, George Eastman memperkenalkan kamera Kodak yang menggunakan film gulung, memudahkan masyarakat umum untuk mengambil foto tanpa perlu memahami proses kimia yang kompleks. Perkembangan selanjutnya mencakup penemuan film berwarna seperti Autochrome dan Kodachrome, serta berbagai jenis kamera seperti kamera SLR (Single-Lens Reflex) yang memungkinkan fotografer melihat langsung melalui lensa. Fotografi manual menjadi alat penting dalam dokumentasi sejarah, jurnalistik, dan seni hingga akhir abad ke-20. (ACS Jurnal : 3)

Cetakan fotografi manual menggunakan gelatin silver printing memiliki struktur khas yang terdiri atas beberapa lapisan. Lapisan pertama adalah *paper support* (biasanya kertas serat atau RC paper), kemudian di atasnya terdapat *baryta layer* (campuran barium sulfate untuk menghasilkan keputihan dan kilap), lalu lapisan gelatin yang mengandung kristal silver halide, dan terakhir *supercoat* sebagai pelindung. Silver halide ini akan mengalami perubahan kimia saat terkena cahaya,

membentuk citra laten yang kemudian dikembangkan (Hendriks et al., 1987).

Gelatin dalam proses ini berperan sebagai binder untuk menjaga distribusi butiran perak halida serta mengontrol reaksi kimia selama proses pengembangan. Sifat fisik gelatin memungkinkan kontrol tonasi, ketajaman, dan kontras citra. Namun, gelatin juga rentan terhadap perubahan suhu dan kelembaban sehingga proses pengeringan, fiksasi, dan pencucian akhir harus dilakukan dengan hati-hati (Shiba, 2004; Hendriks et al., 1987).

Tinjauan Tentang Foto Puisi

Penulis menemukan bahwa istilah *photopoetry* belum tercatat secara resmi dalam kamus besar bahasa Inggris seperti *Oxford English Dictionary*, meskipun praktik penggabungan puisi dan fotografi telah berkembang sejak awal abad ke-20. Artikel *What is Photopoetry?* di laman *The Photocaptionist* mencatat penggunaan awal istilah *photopoem* dalam karya *Photopoems: A Group of Interpretations through Photographs* (1936) oleh Constance Phillips. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara teks dan gambar telah lama dipahami sebagai bentuk ekspresi artistik yang berdiri sendiri, bukan sekadar hubungan ilustratif antara satu medium dengan medium lainnya.

Lebih lanjut, *photopoetry* dipahami sebagai bentuk karya yang menempatkan fotografi dan puisi dalam hubungan dialogis dan saling bergantung. Foto dan puisi bekerja bersama untuk membangun makna yang tidak bersifat literal, melainkan terbuka terhadap interpretasi pembaca atau penikmat karya. Hubungan ini menuntut keterlibatan emosional dan imajinatif, di mana makna lahir dari pengalaman empiris masing-masing individu saat berhadapan dengan kata dan gambar. Pemahaman ini memperkuat pandangan penulis bahwa *photopoetry* merupakan medium yang relevan dalam mengekspresikan romantisasi perasaan, kenangan, dan pengalaman personal secara reflektif.

LANDASAN TEORI

Dalam pembuatan projek tugas akhir ini, penulis menggunakan landasan teori seperti teori estetika dan teori semiotika. Landasan teori ini digunakan sebagai acuan terhadap pembuatan karya tugas akhir untuk menjelaskan unsur-unsur seni yang digunakan pada karya tugas akhir “Romantisasi Perasaan Dalam Karya Foto Puisi”.

Teori Estetik Fotografi

Fotografi sebagai salah satu entitas dalam domain seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika senirupa yang berlaku. Namun dengan keyakinan bahwa setiap genre memiliki nilai dan kosa estetikanya sendiri, maka fotografi pun berbagai sub-genre-nya juga tidak lepas dari varia nilai dan kosa estetikanya sendiri. (wirawan arba, 2009: 5)

Menurut Soedjono estetika fotografi dibagi menjadi dua wilayah yang berbeda, yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknikal. Soedjono (2007: 8). Maksud estetika pada tataran ideasional melibatkan kompleksitas pengimplementasian media fotografi sebagai sebuah wahana kreatif yang tak hanya sekadar mengekspresikan keindahan visual, tetapi juga menjadi sarana untuk menggambarkan ide-ide mendalam serta mengungkapkan esensi sejati dari jati diri seorang fotografer. Dalam konteks ini, estetika tidak hanya mencakup aspek visual semata, melainkan juga merangkul nilai-nilai intelektual, emosional, dan filosofis yang terkandung dalam setiap karya fotografi, menciptakan ruang untuk interpretasi dan refleksi yang mendalam terhadap makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh sang fotografer. (Irwandi, Muh Fajar, 2012:13).

Teori Semiotika

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari dan mengkaji suatu tanda. Tanda disini adalah komponen yang digunakan dalam membantu manusia dalam mempersepsikan atau memahami makna apa yang terdapat dari sebuah tanda, juga mempelajari hal-hal yang terjadi dalam kehidupan. Semiotika dapat berisi ilmu

untuk mengetahui objek, peristiwa, dan kejadian dari suatu budaya sebagai suatu tanda. Zulti berpendapat bahwa suatu kejadian atau peristiwa dari sebuah kebudayaan dianggap sebuah tanda yang dapat dipelajari menggunakan teori semiotika (Zulti 2014).

Budiman mengungkapkan bahwa pada keutamaannya, semiotika itu sendiri merupakan ilmu yang mempelajari mengenai kode sebagai suatu tanda yang memiliki makna. Semiotika memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu informasi, yang meliputi tanda-tanda visual dan verbal. Tanda-tanda yang dipelajari dapat membentuk sistem yang secara sistematis dapat menghasilkan suatu makna atau pesan sebagai sebuah informasi yang dapat diterima oleh para pemainnya sehingga dapat lebih mudah dipahami atau dipelajari (Budiman 2009).

Prinsip Seni

Dalam hal seni terdapat bahasa dasar yang mencakup 7 prinsip seni yang dapat membantu seniman dalam menyampaikan karya kepada penikmat seni. Prinsip-prinsip inilah yang akhirnya di jadikan landasan untuk memaknai pesan yang di sampaikan oleh seniman di dalam karya-karyanya. Adapun beberapa prinsip seni yang di jelaskan sebagai berikut :

1. Kesatuan
2. Keseimbangan
3. Irama
4. Penekanan
5. Proporsi
6. Kontras
7. Harmoni

Prinsip-prinsip inilah yang akhirnya mampu menyelaraskan beberapa elemen visual agar layak di sebut sebagai karya seni. Mengutip dari laman BBC Maestro “*The seven elements are the building blocks of any artwork. When combined, they create the principles, which in turn make up the overall composition of the piece.*” (BBC Maestro : 2024). Yang menjelaskan bahwa ketujuh elemen seni sangat berperan penting dalam pembuatan karya agar menciptakan karya seni yang harmonis dan memiliki keterikatan satu sama lain.

METODE PENCIPTAAN

Konsep

Secara garis besar konsep juga dapat diartikan sebagai suatu abstraksi dari ciri - ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir atau menghasilkan gagasan. Dalam Proyek Tugas Akhir kali ini penulis mengambil konsep "Romantisasi Perasaan Dalam Karya Foto Puisi" Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bagaimana respon pencipta dalam memanfaatkan hal-hal kecil di sekitar penulis yang berharga bagi penulis, juga melibatkan perasaan terkait momen-momen yang ada di masa lalu. Penulis berharap karya yang di ciptakan tidak hanya sebagai karya semata, tetapi juga menjadi monumen yang di bangun bersama jalannya tugas akhir ini. Penulis percaya bahwa karya yang di buat dengan melibatkan perasaan akan menjadi sesuatu yang lebih dari sebatas karya foto belaka.

Tahapan Penciptaan

Tahapan penciptaan merupakan langkah-langkah sistematis dan terstruktur yang ditempuh penulis menciptakan karya, dimana dalam hal ini adalah karya tugas akhir dengan judul "Romantisasi Perasaan Dalam Karya Foto Puisi" yang meliputi objek foto sebagai medium dan pencetakan sebagai media. Adapun tahapan penciptaan yang dilakukan penulis yaitu sebagai berikut :

Pengajuan Konsep

Pengajuan konsep serta ide karya dari penulis dimuat dalam sebuah proposal. Proposal tersebut kemudian akan diajukan kepada dosen pembimbing dan kepada Pembina di Film Photography Club tempat penulis melakukan proyek tugas akhir ISI BALI Berdampak untuk mendapatkan persetujuan sehingga sehingga penciptaan karya dapat dilakukan.

Persiapan Alat

Persiapan alat maupun persiapan lainnya juga penulis perhatikan karena pengguna alat menjadi salah satu faktor penting dalam penciptaan karya Scanography yang akan penulis buat. Adapun alat- alat yang digunakan

penulis dalam penciptaan karya Montase Negatif Film diantaranya :

1. Kamera Analog
2. Film
3. Scanner Noritsu LS-600

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “Kursi Untuk Waktu”



Karya 1 “Kursi untuk waktu”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

Karya foto puisi berjudul “Kursi untuk waktu” menampilkan visual tentang lanskap jendela gedung di Jakarta dengan *point of interest* pada sebuah tangga air di depan gedungnya. Karya foto puisi ini merepresentasikan tentang suasana kesepian dalam dua perspektif yang berbeda.

Pada karya foto puisi ini, narasi dalam perspektif pertama adalah simbol dari orang yang merasakan suasana kesepian namun juga menyangkal bahwa kesepian adalah bentuk dari sedih. Menurut perspektif orang pertama yaitu penulis sendiri, kesepian terkadang bisa di artikan sebagai bentuk lain dari pengistirahat-an diri dari hiruk pikuk masalah yang ada. Sedangkan perspektif kedua adalah simbol orang yang melihat dari luar, yang tidak ikut serta dalam merasakan suasana kesepian yang di rasakan oleh orang pertama. Puisi yang di buat dengan premis yang ber-empati ini membuat penulis sadar bahwa dalam melihat sebuah suasana, sama seperti melihat sebuah karya. Perlu untuk melihatnya ber ulang-ulang agar dapat merasakan perasaan yang berbeda dalam suasana yang sama.

Karya foto ini di rekam dengan kamera analog menggunakan komposisi eye level, dengan data teknis kecepatan rana 1/125 agar

gambar tidak terlihat bergetar, juga dengan bukaan rana f.8 untuk mendapatkan detail fokus yang luas secara menyeluruh, dan menggunakan film dengan ASA 200 untuk foto pada siang hari.

Dalam teori semiotika, tangki air di gambarkan sebagai metafora orang dengan suasana kesepian yang bersantai di antara gedung tinggi sebagai tempat pilihan yang sepi namun nyaman. Pola jendela gedung yang menunjukkan repetisi tidak sempurna melambangkan tentang persepsi orang yang berbeda-beda dalam melihat suatu hal.

Dalam teori estetika tentunya garis-garis yang rapi membawa kenyamanan bagi pengelihatannya. Warna yang tangki yang berbeda juga menjadi hal yang menarik ketika di gabungkan dengan background. Hal ini biasa di kenal dengan konsep minimalist.

Karya Foto Berjudul “Anjing”



Anjing!
malam tadi
tak ada teriakan
hanya ada mulutku yang berasap
menghirup sisa asap dari senapan
yang kau tembakan kedalam sabarku
aku heran
ternyata kau masih punya peluru kata
yang begitu tajam
sangat tajam hingga hatiku robek sedikit

Karya 2 “Anjing!”

(Sumber foto : Penulis, 2025)

Karya foto puisi berjudul “Anjing” adalah bentuk metafora dari kata umpatan dengan menampilkan visual seekor anjing yang sedang mengganggu seorang perempuan. Karya foto puisi ini ingin menunjukkan bagaimana ekspresi kemarahan di kemas dengan bentuk lain dari kemarahan itu sendiri. Penulis ingin mengungkapkan bahwa kemarahan tidak selalu di kemas dengan reaksi yang menggebu atau berapi-api. Ada orang yang marah dengan reaksi diam, ada juga dengan reaksi yang tetap terlihat tersenyum, namun dalam hatinya menyimpan

rasa jengkel terhadap sesuatu yang mengganggu ketenangannya. Karya puisi yang bercerita tentang suasana marah adalah rangkaian isi hati penulis yang sedang melakukan monolog pada diri sendiri ketika berada dalam keadaan kesal dan patah hati pada seorang perempuan. Karya foto dan puisi yang terlihat bertolak belakang adalah bentuk dari reaksi individu ketika di pertemuan dengan suasana buruk dan kemarahan yang muncul dalam diri, namun tidak bisa di ekstraksi dengan reaksi yang berapi-api selayaknya reaksi kemarahan orang-orang pada umumnya.

Karya foto puisi ini di rekam menggunakan kamera analog dengan teknik open flash agar menciptakan fokus cahaya terhadap objek yang ingin di foto, teknik ini di pilih agar penikmat bisa fokus kepada objek yang di terangi oleh cahaya saja. Karya foto ini di rekam dengan data teknis kecepatan rana 1/90 agar gambar tetap stabil dan tidak bergetar, juga dengan bukaan rana f.5.6 untuk menciptakan ruang dimensi pada objek dengan latar belakang yang tidak terlalu perlu untuk di ceritakan. Karya foto ini di rekam dengan ASA 200 agar grain yang di dihasilkan tidak terlalu banyak. Karya foto ini menggunakan prinsip seni “emphasis” yang artinya memberikan penekanan pada suatu objek yaitu orang dan anjing yang berdekatan dan memberikan jarak pada *background*, fungsinya agar penikmat hanya berfokus pada objeknya saja dan mengabaikan *background*.

Dalam teori semiotika gambar anjing berperan sebagai bentuk umpatan terhadap perasaan yang di rasakan penulis pada suatu keadaan yang buruk. Sedangkan dari sudut pandang teori estetika, objek anjing dengan jenis dalmation merupakan suatu bentuk objek yang ideal karena bukan termasuk pada kategori jenis anjing biasa. Hal inilah yang menjadi sumber pemikat visual bagi para penikmat karya.

Karya Foto Berjudul “Berdiri Di Simpang”



Berdiri di simpang
hari ini aku teresat,
seharusnya berdiri
di Persimpangan kata,
di antara Jakarta – Depok

kau tahu
aku ini sedang bingung,
sebab kata-kata di sekelilingku
tak lagi ku kenal

aku tak menemukan arah pulang
seorang mengganti
nama jalan menuju rumah...

seharusnya bertukarkan
C-I-R-A-C-A-S
kini berganti menjadi
P-A-L-A-T-E-S
dan
P-A-D-E-L

Karya 3 “Berdiri di simpang”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

Karya foto puisi dengan judul “Berdiri di simpang” menceritakan tentang kebingungan penulis ketika menghadapi suasana yang berbeda ketika penulis melakukan napak tilas ke kampung halaman. Penulis merasakan perasaan bingung karena banyak sekali tempat-tempat baru yang tiba-tiba muncul dalam 6 bulan terakhir. Kemajuan yang sangat pesat pada satu kecamatan kecil di wilayah Jakarta Timur ini menjadi hal yang unik namun janggal ketika di lihat dari beberapa aspek seperti; gaya hidup, pola berpikir, serta kemampuan finansial yang di miliki masyarakat sekitar. Kemajuan ini dirasa terlalu terburu-buru dan hanya memikirkan tren, tanpa melihat beberapa aspek yang di sebutkan.

Penulis merespon perasaan bingung ini menjadi karya foto puisi yang benar-benar menggambarkan suasana hati penulis ketika melihat perubahan pesat ini. Penulis juga mengkhawatirkan masa depan nama kecamatan tempat penulis tinggal, yang mungkin saja di kemudian hari sudah tidak bisa di temukan pada aplikasi *google maps* dengan nama tersebut, namun justru malah berganti nama menjadi tempat-tempat baru yang di buat dengan hanya memikirkan aspek kapital saja.

Karya foto puisi ini di buat dengan konsep *Juxtapose* yang menampilkan kontras pada momen seorang pedagang sayur yang lewat di depan gedung pilates & yoga yang akan segera di buka. Visual yang bertolak belakang ini

menjelaskan betapa jauh jarak antara gaya hidup yang sedang di konsepkan sangat berbeda dengan kemampuan finansial masyarakat sekitar.

Karya foto ini di ambil dengan data teknis kecepatan rana 1/250 serta bukaan rana f.9 agar mendapatkan zona fokus yang luas dan juga menggunakan film dengan ASA 200 untuk pemotretan di siang hari. Karya foto ini menggunakan prinsip seni kontras. Kontras pada foto ini dapat di lihat sebagaimana kondisi ekonomi warga yang di ceritakan melalui visual pedagang sayur dengan gerobak dan keadaan persiapan pembukaan sarana olahraga pilates dan yoga yang tergolong mahal dari segi biaya. Hal ini lah yang menjadi gambaran kondisi ekonomi yang saling bertolak belakang.

Dalam teori semiotika, keadaan yang kontras antara objek dan background adalah bentuk kritik yang di hadirkan dalam karya visual. Hal ini menjadi pasti karena kondisi ekonomi yang bertolak belakang seperti yang sudah di jelaskan pada tulisan di atas.

Dalam teori estetika, komposisi satu pertiga bidang menjadi kekuatan penuh dalam teknik komposisi fotografi.

Karya Foto Berjudul “Saksi 2006”



Saksi, 2006

aku bersaksi
bahwa dinding itu berdenyut!
bunyiya seperti suara ajian
suara ajian dari anak kecil
berumur enam.

aku bersaksi
bahwa dada pernah ada anak kecil
dengan tangan yang kuat
menadah dea sebesar semesta

Karya 4 “Saksi,2006”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

Karya foto puisi dengan judul “Saksi,2006” menceritakan tentang pengalaman dejavu yang di rasakan ketika berkunjung ke rumah kerabat. Bentuk arsitektur rumah serta penempatan furnitur lama yang tidak berubah

selama belasan tahun memberikan perasaan dejavu.

Karya foto ini di rekam dengan teknik komposisi eye level yang sedikit mengarah kebawah untuk memberikan pesan bahwa foto ini di ambil dengan perspektif orang dewasa. Karya foto ini juga di rekam dengan data teknis kecepatan rana 1/90 agar foto tidak bergetar, dan bukaan rana f/8 untuk mendapatkan detail luas pada ruangan serta menggunakan film dengan ASA 200.

Karya foto ini berpegangan pada prinsip seni *Unity* yang berarti Kesatuan. Barang-barang pada foto saling berkaitan dan membuat suatu cerita tentang sejarah dari rumah dan perasaan personal yang berkaitan.

Dalam teori semiotika, barang-barang yang di hadirkan pada karya foto bukan sekedar properti tanpa makna. Barang-barang ini secara tidak langsung menjadi simbol sejarah bagi penulis terhadap masa yang pernah terjadi. Barang-barang yang sifatnya personal mampu menjadi objek karya yang kreatif dan memberi pemaknaan serta pesan yang mendalam.

Karya Foto Berjudul “Sudut sempit bakso pak afung”



Sudut sempit bakso pak afung
badai amarah telah datang
laut di kejauhan nampak diam,
namun dadaku penuh suara
hatimu setengah terbuka
tapi ajakan masukku
tak kunjung kudengar
aku berdiri di sudut
tak benar-benar pergi
tak juga kunjung pulang
memilih untuk tetap menunggu
menenggak teh hangus bersama gelisahku.

16 | Chykal Bagas R

Karya 5 “Sudut sempit bakso pak afung”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

Karya foto puisi dengan judul “Sudut sempit bakso pak afung” ini menceritakan tentang perasaan gelisah ketika menunggu ampunan maaf dari kekasih. Karya foto yang di ambil dari sudut dengan cuaca badai di luar menjelaskan bahwa suasana gelisah ketika

menunggu badai menjadi sama seperti gelisahnya menunggu jawaban dari sang kekasih. Dengan menggunakan simbol-simbol semiotika seperti pintu yang setengah terbuka seperti me-representasikan suasana canggung, bingung dan gelisah ketika kekasih yang tak memberi jawaban, namun tetap membuka-pintu hati. Sehingga muncul pertanyaan “apakah harus masuk kedalam atau tetap menunggu di luar hingga badai amarahnya reda?”

Karya foto puisi ini di rekam dengan teknik *under exposure* untuk menimbulkan perasaan yang mengarah terhadap kesedihan dan kegelisahan. Karya foto juga di rekam dengan data teknis kecepatan rana 1/100 untuk tetap mendapatkan kondisi hujan yang cepat agar sedikit berbayang, namun tetap jelas, serta bukaan rana f/5.6 untuk mendapatkan beberapa detail di depan dan mengaburkan gambar latar belakang untuk menciptakan dimensi pada foto. Karya foto di rekam dengan film ASA 200 untuk agar pemotretan di siang hari yang mendung mendapatkan efek *under exposure*.

Karya foto ini berpegangan pada prinsip seni *Unity* yang berarti Kesatuan. Latar, objek, warna menjadi suatu elemen pasti yang menggambarkan perasaan tidak pasti. Ketika di sandingkan dengan karya puisi dalam satu frame karya ini dapat mencapai kesempurnaannya

Karya Foto Berjudul “Badai Di Mimpi”

Badai di Mimpi
semalam ku bermimpi badai
bersama gelisah,
kau tanggalkan aku di luar.
siang ini ku terbangun cerah
tak ada badai
tak ada kamu
tak ada gelisahku



17 | Romantisasi Hal-hal Kecil

18 | Chykal Bagas R

Karya 6 “Badai di mimpi”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

Karya foto puisi dengan judul “Badai di mimpi” adalah karya yang menceritakan tentang

seseorang yang telah bermimpi badai. Karya ini menyinggung karya sebelumnya yang mengacu kepada kegelisahan dan kesedihan. Sebaliknya, karya ini lebih menggambarkan tentang suasana kebebasan dengan hari yang cerah tanpa ada sedih, hujan, dan gelisah, serta gangguan dari seorang kekasih yang telah putus sejak lama. Karya ini menjawab ke khawatiran seseorang yang takut terhadap momen patah hati yang akan di hadapi dengan memberikan gambaran bahwa momen tersebut hanya sementara, dan langit akan selalu cerah ketika badai sudah tiada.

Karya foto puisi ini di rekam dengan teknik low angle dengan data teknis menggunakan kecepatan rana 1/500 agar mampu menghadapi cahaya terik matahari dengan bukaan rana f/11 untuk mendapatkan detail lanskap langit dan dedaunan, serta menggunakan film dengan ASA 200 untuk pemotretan di siang hari.

Karya foto ini berpegangan pada prinsip seni *Unity* yang berarti Kesatuan. Objek pohon pisang yang di terpa angin dengan latar langit cerah memberikan makna kebebasan secara alami. Hal ini lah yang akhirnya mampu mendorong suatu pemaknaan pada setiap kata-kata dalam karya puisi.

Karya Foto Berjudul “Hujan Bulan Desember”



Karya 7 “Hujan Bulan Desember”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

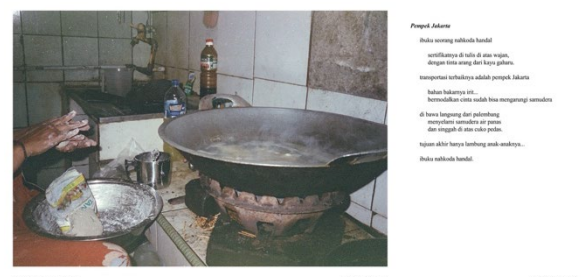
Karya foto puisi dengan judul “Hujan Bulan Desember” menceritakan tentang balasan dari puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi

Djoko Damono yang menceritakan bahwa hujan di bulan Desember tidak seindah hujan di bulan Juni yang keindahan dalam bentuk metafora. Penulis merasa bahwa hujan bulan Desember sepi dan cenderung lebih banyak kekosongan serta kehampaan. Tidak juga terdengar sedih, hujan di bulan Desember lebih banyak menggagalkan rencana karena bertepatan dengan banyaknya acara seperti saat natal dan juga tahun baru. Penulis merasakan bahwa ketika hujan bulan Desember lebih baik untuk berdiam diri di rumah saja dengan melakukan aktifitas lain daripada rencana yang sudah di buat sedemikian rupa akan gagal ketika hujan di bulan Desember tiba.

Karya foto puisi ini di rekam dengan teknik komposisi *eye level* untuk menciptakan visual yang sejajar dengan suasana di depan mata yang menggambarkan lautan kosong dan hampa. Karya foto puisi ini juga di rekam menggunakan data teknis kecepatan rana 1/200 dengan bukaan rana f/8 untuk mendapatkan detail suasana laut serta menggunakan film dengan ASA 200 untuk pemotretan di siang hari namun mendung.

Karya foto ini berpegangan pada prinsip seni keseimbangan. Dapat di lihat dari latar laut, langit, dan jalanan yang di potret ketika tidak ada objek seperti orang atau binatang yang lewat, akhirnya mampu menjelaskan kekosongan pada setiap kata-kata yang di gunakan dalam karya puisi. Hal-hal tersebut yang akhirnya dapat membantu karya foto puisi mencapai kesempurnaannya.

Karya Foto Berjudul “Pempek Jakarta”



Karya 8 “Pempek Jakarta”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

Karya foto puisi dengan judul “Pempek Jakarta” menceritakan tentang perasaan senang dan bersyukur penulis ketika mendapatkan buah tangan berupa makanan favorit dari seorang ibu. Penulis melihat kemewahan di dalam kesederhanaan pada suasana tersebut. Dengan memutuskan untuk menampilkan keadaan dapur berantakan dan visual tangan yang sedang membuat makanan pempek khas Palembang, menjadi sesuatu yang berarti bagi penulis karena kemewahannya terletak pada siapa yang membuat dan apa yang di buat. Makanan favorit yang di buat langsung oleh orang tercinta adalah bentuk kemewahan asli yang tidak dapat di beli di restoran manapun. Penulis bersyukur karena masih memiliki ibu dengan keadaan sehat yang selalu memikirkan keadaan anak-anaknya dengan memasak makanan favorit anak-anaknya.

Karya foto puisi ini di rekam dengan teknik *open flash* agar berfokus pada objek yang ingin di perlihatkan. Teknik open flash dapat membantu untuk menerangkan objek yang ada di depan serta mengorbankan latar belakang objek agar tidak menjadi distraksi bagi visual yang ingin di sampaikan. Karya foto puisi ini juga di rekam dengan data teknis kecepatan rana 1/90 dengan bukaan rana f/5.6 yang berguna untuk mengaburkan latar belakang objek, serta menggunakan film dengan ASA 200.

Karya ini berpegangan pada prinsip seni unity yang menjelaskan tentang kesatuan antar objek satu dan yang lain. Dalam teori semiotika, visual tangan seorang ibu yang sedang memasak dapat di artikan sebagai bentuk kasih sayang.

Karya Foto Berjudul “Inilah Saatnya & Lega”

1. Inilah Saatnya
inilah saatnya
meninggalkan dan dari tubuh kita
mencair punggul dari tanah tumbuh
berciprati pergi untuk berubah
menjadi tempat yang paling baru.
baru yang tak pernah kita tau

2. Lega
di permukaan air yang tak pernah diam
aku mengapung tanpa tujuan
tak melawan arus
tak juga meminta kepastian.
riak-riak berjalan pelan,
seperti napas yang akhirnya dilepas
setelah lama ditahan di dada.
tak ada beban,
hanya gerak yang menemani.
air membawa apa yang ingin pergi,
menyatakan ruang yang lebih ringan.
di sana, lega tak bernyawa—
ia hadir
seperti benda itu:
cukup mengapung,
dan membiarkan dunia lewat.

25 | Romantisasi Hai-hai Kecil



Karya 9 “Inilah saatnya & Lega”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

Karya foto puisi dengan judul “Inilah saatnya & Lega” menceritakan tentang perasaan lega yang telah tiba waktunya. Penulis melihat bahwa kehidupan dalam perasaan lega seperti batang pohon pisang yang mengapung di selat laut Bali-Banyuwangi ketika sedang dalam perjalanan menyebrangi pulau Jawa. Batang pisang yang berada di tempat yang tidak semestinya menjadi representasi dari bentuk kebebasan dan merasa lega karena dirinya kini tak lagi terikat dengan tanah, daun, serta akar yang membuatnya tidak bisa kemana-mana. Batang pisang di tengah laut seperti menikmati perjalanannya dengan tidak melawan ombak dan hanya mengikuti arus, seakan percaya bahwa arus akan membawanya ke tempat yang lebih baik.

Karya foto puisi ini di rekam dengan teknik *high angle* dengan kecepatan rana 1/200 serta bukaan rana f/8 untuk mendapatkan detail batang pisang dengan latar air laut. Karya ini juga di rekam menggunakan film dengan ASA 200 yang di gunakan untuk pemotretan pada sore hari.

Karya ini berpegangan pada prinsip seni emphasis yang memberikan penekanan fokus pada satu objek yaitu batang pisang yang berada di tengah laut. Dalam teori semiotika, batang pisang di tengah laut ini dapat di gambarkan sebagai manusia yang tidak lagi berada pada lingkungan aslinya.

Karya Foto Berjudul “Yth, Kepada Margonda”



Karya 10 “Yth, Kepada Margonda”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

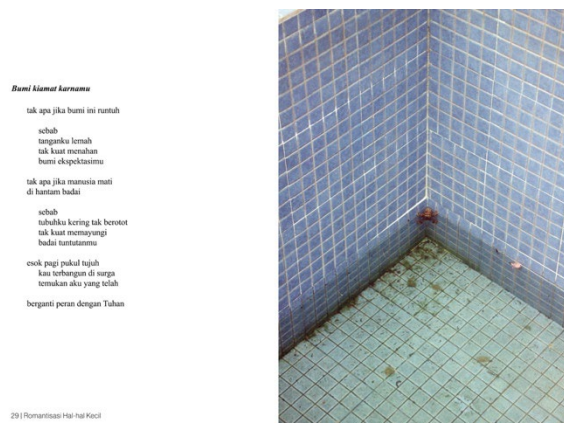
Karya foto puisi dengan judul “Yth, Kepada Margonda” ini menyampaikan pesan implisit tentang perasaan asmara dengan menggunakan metafora dari barang-barang yang berkaitan dengan hubungan percintaan yang bebas dan nakal. Pesannya mengarah pada isi pikiran seseorang yang bertanya kepada kekasihnya tentang kegiatan yang telah mereka lakukan adalah “bentuk rasa cinta atau hanya nafsu belaka?” karena salah satu pasangan khawatir jika perasaan cinta hanya tumbuh pada satu pihak saja. Latar kamar dengan objek satu set pakaian laki-laki dan alat kontrasepsi melambangkan tentang perasaan kasmaran yang hanya di rasakan oleh pihak lelaki saja. Objek buku dan pulpen melambangkan tentang otak yang sedang memikirkan hubungan yang sedang di jalani, dan memilih untuk menulis surat kepada sang kekasih setelah melakukan hubungan panas.

Karya foto puisi ini di rekam dengan kecepatan rana 1/45 dengan bukaan rana f/3.5 untuk menghasilkan gambar yang cukup terang di dalam sebuah ruangan yang hanya terdapat satu sumber cahaya. Karya foto ini juga di rekam menggunakan film dengan ASA 200 untuk menciptakan *grain* yang lebih tipis.

Karya ini berpegangan pada prinsip seni *unity* yang menjelaskan tentang kesatuan dari seluruh objek yang ada. Dalam teori semiotika,

objek buku adalah bentuk dari pemikiran, sedangkan pakaian dan alat kontrasepsi menjelaskan tentang keadaan yang sedang terjadi.

Karya Foto Berjudul “Bumi Kiamat Karnamu”



Karya 11 “Bumi Kiamat Karnamu”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

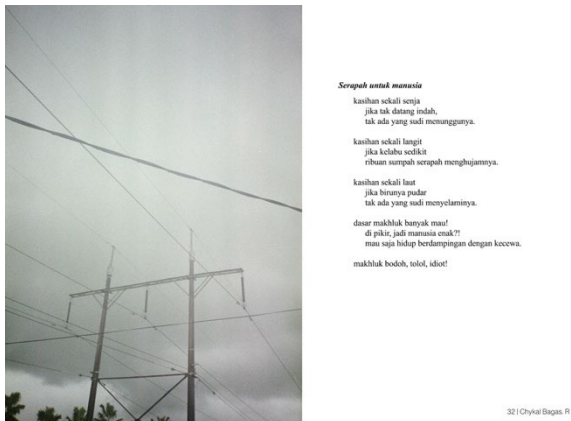
Karya foto puisi dengan judul “Bumi Kiamat Karnamu” menjelaskan tentang ungkapan perasaan hati seseorang yang di bebani dengan tuntutan serta harapan yang besar di dalam hubungan asmara oleh pasangannya. Visual katak yang berpegangan pada tembok menjadi gambaran tentang seseorang yang sedang berjuang menahan beratnya tuntutan dan harapan yang melebihi kapasitas dirinya. Narasinya mengarah pada tudingan, jika suatu hari bumi ini terjadi kiamat itu karena ada seseorang yang tidak mampu menahan datangnya kehancuran itu yang di sebabkan oleh tuntutan pasangannya yang kapasitasnya setara dengan kekacauan pada saat kiamat tiba.

Karya foto puisi ini di rekam dengan teknik *high angle* untuk mendapatkan momen katak yang terjebak di sebuah kolam yang hampir kering. Karya foto ini juga di rekam dengan data teknis kecepatan rana 1/250 dengan bukaan rana f/8 untuk mendapatkan detail tajam menyeluruh serta menggunakan film dengan ASA 200 untuk pemotretan di siang hari.

Karya ini berpegangan pada prinsip seni keseimbangan yang berarti setiap hal di dalam

gambar memiliki pengaruh yang sama. Dalam teori semiotika, bentuk katak yang berpegangan pada tembok dapat di katakan sebagai manusia yang berada pada keadaan yang sulit dan penuh tekanan.

Karya Foto Berjudul “Serapah Untuk Manusia”



Karya 12 “Serapah Untuk Manusia”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

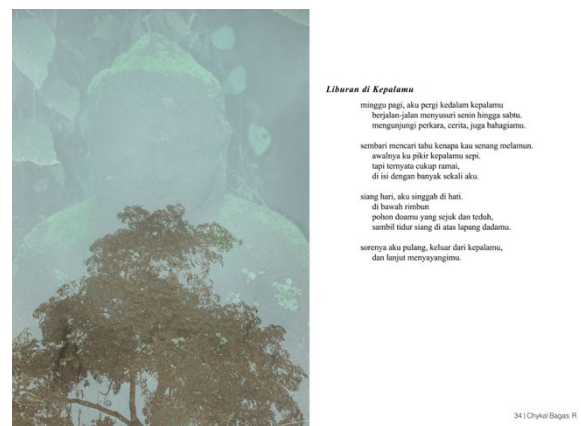
Karya foto puisi dengan judul “Serapah Untuk Manusia” menyampaikan pesan tentang manusia sebagai makhluk yang minim bersyukur, lebih banyak mengeluh, dan lebih sering merasakan kecewa jika rencananya liburannya gagal. Padahal alam juga di beri kebebasan untuk menjadi apa yang dia mau di tiap harinya. Karya foto ini di buat untuk menyinggung manusia sebagai makhluk yang kurang tahu diri akan kapasitasnya dan terkadang merasa hebatannya melebihi alam semesta. Padahal realitanya hingga kini belum ada manusia yang bisa mengukur seberapa besar jarak alam semesta ini.

Karya foto puisi ini di rekam menggunakan menggunakan teknik *low angle* untuk menunjukan suasana ancaman badai yang akan datang, yang sudah pasti akan di keluhkan oleh beberapa manusia yang memiliki rencana keluar rumah. Karya foto puisi ini di rekam dengan data teknis kecepatan rana 1/125 dengan bukaan f/5.6 untuk mendapatkan bentuk serta detail awan yang besarnya melebihi tiang listrik yang di buat oleh manusia. Karya foto puisi ini juga di rekam menggunakan film dengan ASA

200 untuk pemotretan di siang hari yang mendung.

Karya ini berpegangan pada prinsip seni *unity* yang berarti kesatuan. Dalam teori semiotika, visual awan menjelaskan tentang keadaan dan kebesaran, sedangkan visual kabel yang melintang menggambarkan tentang persepsi manusia yang kebanyakan cenderung simpang siur.

Karya Foto Berjudul “Liburan Di Kepalamu”



Karya 13 “Liburan Di Kepalamu”
(Sumber foto : Penulis, 2025)

Karya foto puisi dengan judul “Liburan Di Kepalamu” menceritakan tentang perasaan senang seseorang yang sedang merasa kasmaran karena dirinya merasa di cintai serta di perhatikan diam-diam oleh pasangannya. Visual dengan teknik *double exposure* melambangkan kegiatan imajinatif yang sedang di lakukan oleh seseorang yang mengetahui bahwa dirinya di cintai dalam diam

Karya foto puisi ini di rekam menggunakan teknik *double exposure* untuk memberikan efek bayang-bayang pada objek patung yang sedang tersenyum dengan foto lanskap pohon sebagai bentuk metafora kegiatan ber-imajinasi. Karya foto puisi ini juga di rekam dengan data teknis kecepatan rana 1/125 pada foto pertama (patung) dan 1/500 pada foto kedua (pohon) serta menggunakan bukaan rana f/8 untuk mendapatkan detail dari masing-masing objek. Foto kedua di buat sedikit *under exposure* agar dapat menyesuaikan foto

pertama secara teori pencahayaan, karena jika menggunakan pengaturan yang sama pada kedua foto, hasilnya akan lebih dominan pada foto pohon karena kamera mengarah pada sumber cahaya yang lebih banyak. Karya foto ini juga di rekam menggunakan film dengan ASA 200 untuk pemotretan di siang hari.

Karya ini berpegangan pada prinsip seni harmoni atau menyatu. Dua gambar yang di gabungkan menjadi kesejahteraan dalam membangun cerita yang mengarah pada kebahagiaan. Dalam teori semiotika foto patung Budha (foto pertama) di maknai sebagai objek sifat yang sabar dan selalu membawa energi bahagia dan di dukung kuat dengan foto pohon (foto kedua) yang di lambangkan sebagai kesejahteraan.

Karya Foto Berjudul “Asing”



35 | Romantisasi Hari-hari Kecil

36 | Chyral Bages, R

Karya 14 “Asing”

(Sumber foto : Penulis, 2025)

Karya foto puisi dengan judul “Asing” bercerita tentang perasaan asing yang di rasakan oleh penulis ketika melakukan perjalanan napak tilas ke kampung halaman dan sadar bahwa segalanya telah baru. Penulis merasakan perasaan asing pada saat berkumpul dan di kenalkan dengan orang-orang baru yang kini menggantikan peran orang lama yang tidak ada di tempat itu lagi. Rasa iri juga muncul karena candaan yang tidak lagi sama, serta di haruskan untuk ber-adaptasi kembali oleh suasana yang berbeda namun berada di tempat yang sama. Visual pelampung yang mengapung sendirian di tengah laut menjadi bentuk re-presentasi dari

kondisi yang di alami pada waktu kejadian. Dimana pelampung memang berada di tempat yang seharusnya, namun sendirian dan tidak lagi mengikat pada apapun kecuali dasar laut yang menggambarkan sebagai tempat tinggal yang seharusnya.

Karya foto puisi ini di rekam dengan teknik komposisi *eye level* untuk mendapatkan objek pelampung dengan lanskap laut serta gunung yang menjadi latar belakang foto. Karya foto ini juga di rekam dengan data teknis kecepatan rana 1/250 dengan bukaan rana f/8 untuk mendapatkan detail dan momen agar gambar tidak menghasilkan getaran karena foto di ambil di atas kapal yang sedang berjalan. Karya foto puisi ini juga di rekam menggunakan film dengan ASA 200 untuk pemotretan di siang hari.

Karya ini berpegangan pada prinsip seni emphasis yang memberikan penekanan fokus pada satu objek yaitu pelampung di tengah laut. Dalam teori semiotika, pelampung yang sendirian di tengah laut menjadi cerminan kondisi suasana hati penulis yang merasa asing dan jauh dari kerumunan.

KESIMPULAN

Dalam proses pengerjaan Skripsi/Tugas Akhir ini akhirnya penulis telah menyelesaikan penciptaan karya dengan judul “Romantisasi Perasaan Dalam Karya Foto Puisi”. Penulis sadar bahwa dalam proses penciptaan karya melalui sangat banyak sekali kesulitan serta perlu lebih banyak belajar untuk menggunakan perasaan sebagai medium dalam proses penciptaan karya. Penulis mengerti bahwa dalam proses pembuatan karya dengan judul “Romantisasi Perasaan Dalam Karya Foto Puisi” ini memerlukan banyak sekali sudut pandang dalam menghadapi berbagai macam bentuk emosi diri. Karya ini tentunya juga memberikan pelajaran hidup yang baru karena proses penciptaannya bersinggungan dengan perasaan emosional penulis.

Karya dengan judul “Romantisasi Perasaan Dalam Karya Foto Puisi” membuktikan bahwa karya foto dan karya puisi

memiliki kekuatan yang sama, ketika kedua karya di pertemukan dalam satu elemen visual, karya puisi tidak memecah fokus karya foto. Tetapi sebaliknya, karya puisi menjadi pendukung penuh bagi sebuah karya foto. Aliran fotografi puisi ini juga sangat menarik untuk di kemas menjadi karya yang serius karena keduanya memiliki peran masing-masing dalam dunia berkesenian.

Dampak

Selama masa pengerjaan Skripsi/Tugas Akhir tentunya penulis merasakan dampak yang positif terhadap lingkungan sosial. Proses pendekatan dan penggalian informasi yang melibatkan teman dekat serta keluarga besar tentunya membuat penulis tersadar bahwa menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan teman dekat sangat penting dalam peran kehidupan. Pertanyaan-pertanyaan tentang kabar tentunya bukan hanya sekedar basa-basi biasa, hal itu menjadi cara untuk menjaga kehangatan antara hubungan sosial manusia.

Hasil dari penciptaan karya Skripsi/Tugas akhir ini memberikan dampak bagi masyarakat dari sudut pandang masyarakat dalam melihat hal-hal yang bersinggungan dengan kesenian. Aktivitas yang di hadirkan oleh seniman dalam bentuk karya seni menjadi hiburan yang menarik dan bermanfaat untuk menjaga keseimbangan kewarasan bagi masyarakat. Dengan adanya karya-karya seni yang lahir di dunia ini akhirnya mampu membawa kebahagiaan yang penting bagi masyarakat.

Saran

Ada saran yang ingin disampaikan oleh penulis terhadap bagaimana melihat fotografi sebagai karya seni dan juga media yang ampuh untuk menjelaskan perasaan emosional yang sedang di alami. Karya tugas akhir “Romantisasi Perasaan Dalam Karya Foto Puisi” pada akhirnya bisa mencapai kesempurnaannya karena bantuan dari kejujuran hati dan dorongan hasrat untuk mampu ‘bercerita’ dengan gaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Romdhoni, A. 2019. *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara.
- Rosita, S. 2018 Perasaan Kesepian Pada Lansia Di Panti TRESNA WERDHA Provinsi Bengkulu
- Budiman, K. 2004. *Semiotik Visual* Yogyakarta.
- Irwandi, & M. Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret*. Yogyakarta: Gama Media.
- Williams, R. (1976). *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. Oxford University Press.
- Kodak. (n.d.). *George Eastman: The History of Kodak*.
- Photo Museum. (n.d.). *Niépcé's Invention of Photography*.
- Fstoppers. (2023, Maret 15). *The Birth of the Digital Camera: A Filmless Revolution*.
- Photography History Facts. (n.d.). *History of Digital Photography*.

WEBSITE

- <https://photocaptionist.com/what-is-photopoetry/>
- <https://www.bbcmaestro.com/blog/the-7-principles-of-art>